

KESATUAN ASAL-USUL MANUSIA: ANALISIS SPIRITUALITAS *NAFS AL- WAHIDAH* DAN PENCIPTAAN PEREMPUAN DALAM *MULTILITERATURE*

Ahmad Zaini¹

¹Institut Agama Islam al-Khairat Pamekasan

Email: Abunafees86@gmail.com¹

Abstract: This study aims to explore the spiritual dimensions of the Qur'anic narrative on the creation of man and woman, with particular focus on the term *nafs wāḥidah* as it appears in several verses. Although this expression has often been interpreted to mean that Ḥawwā' (Eve) was created from Adam, the Qur'an itself does not explicitly state that the woman was created from a man's rib. Instead, the verses emphasize that both were created from a single soul, thereby allowing for more gender-equitable and balanced interpretations. The research employs a qualitative method through a thematic interpretation (*tafsīr al-mawḍū'ī*) approach and is conducted using library research as its main data source. The analysis technique used is content analysis to examine the spiritual meanings and messages within the Qur'anic verses concerning human creation. The findings indicate that both man and woman were created from the same spiritual entity, without hierarchical distinctions. Their relationship is directed toward building tranquility (*sakan*), harmony, and mutual spiritual responsibility. Thus, this study contributes to an inclusive and gender-just reading of the Qur'an, offering an alternative interpretive framework that may serve as an ethical foundation for nurturing relationships between men and women based on compassion, reciprocity, and justice in modern society.

Keywords: *Nafs Wahidah*, Creation of Woman, Thematic Tafsir, Gender Spirituality, Qur'an

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji diskursus telogis dalam narasi penciptaan manusia dan perempuan sebagaimana tergambar dalam al-Qur'an dengan menyoroti penggunaan istilah *nafs wāḥidah* yang muncul pada surat an-Nisa' ayat 1. Meskipun secara umum istilah ini telah ditafsirkan sebagai dalil bahwa Ḥawwā' berasal dari Adam, al-Qur'an sendiri tidak menyatakan secara eksplisit bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Sebaliknya, redaksi ayat-ayat tersebut menekankan asal-usul bersama dari satu jiwa, yang membuka penafsiran yang lebih egaliter dan seimbang secara gender. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (*tafsīr al-mawḍū'ī*) dan mengandalkan studi pustaka (*library research*) sebagai sumber utama. Teknik analisis yang digunakan adalah *content analysis* untuk menelaah makna dan pesan spiritual dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan manusia. Hasil analisis menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan diciptakan dari

entitas spiritual yang sama, tanpa adanya hirarki penciptaan. Relasi keduanya ditujukan untuk membangun ketenangan (sakan), harmoni, serta tanggung jawab spiritual yang setara. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pembacaan al-Qur'an yang inklusif dan adil gender, sebagaimana perspektif tokoh-tokoh feminis Muslim seperti Asma Barlas, Amina Wadud, dan Farid Esack memang sudah banyak dikemukakan dalam literatur tafsir feminis. Mereka memiliki benang merah yang sama, yaitu menekankan bahwa al-Qur'an tidak memandang perempuan sebagai subordinat laki-laki, melainkan setara dalam hal spiritualitas, tanggung jawab moral, dan kemanusiaan. Mereka bisa dijadikan landasan teoritis untuk menegaskan bahwa spiritualitas manusia dalam al-Qur'an bersifat setara, bukan hierarkis.

Kata Kunci: *Nafs wāḥidah, Penciptaan Perempuan, Tafsir Mawḍū'i Spiritualitas Gender, al-Qur'an*

Abstract: This study aims to explore the spiritual dimensions of the Qur'anic narrative on the creation of man and woman, with particular focus on the term *nafs wāḥidah* as it appears in several verses. Although this expression has often been interpreted to mean that Ḥawwā' (Eve) was created from Adam, the Qur'an itself does not explicitly state that the woman was created from a man's rib. Instead, the verses emphasize that both were created from a single soul, thereby allowing for more gender-equitable and balanced interpretations. The research employs a qualitative method through a thematic interpretation (*tafsīr al-mawḍū'i*) approach and is conducted using library research as its main data source. The analysis technique used is content analysis to examine the spiritual meanings and messages within the Qur'anic verses concerning human creation. The findings indicate that both man and woman were created from the same spiritual entity, without hierarchical distinctions. Their relationship is directed toward building tranquility (*sakan*), harmony, and mutual spiritual responsibility. Thus, this study contributes to an inclusive and gender-just reading of the Qur'an, offering an alternative interpretive framework that may serve as an ethical foundation for nurturing relationships between men and women based on compassion, reciprocity, and justice in modern society.

Keywords: *Nafs Wahidah, Creation of Woman, Thematic Tafsir, Gender Spirituality, Qur'an*

PENDAHULUAN

Perdebatan mengenai penciptaan manusia pertama, yakni Adam dan Hawa, sejak lama menjadi diskursus teologis, tafsir, dan filosofis yang terus melahirkan berbagai interpretasi. Sebagian ulama klasik memahami penciptaan Hawa berasal dari “bagian tubuh Adam”, sehingga memunculkan kesan adanya hierarki antara laki-laki dan perempuan. Pemahaman ini sering kali menjadi legitimasi budaya patriarkal yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Namun, di sisi lain, al-Qur'an justru menyebut bahwa manusia diciptakan dari *nafs wāḥidah* (jiwa yang satu), yang memberikan penekanan pada kesatuan ontologis asal-usul manusia tanpa membedakan jenis kelamin.

Kontradiksi inilah yang menjadi sumber perdebatan panjang dalam tradisi tafsir, baik klasik maupun kontemporer. Dalam wacana keilmuan kontemporer, diskursus tentang penciptaan Adam dan Hawa menjadi semakin relevan karena berkaitan dengan isu kesetaraan gender dan keadilan sosial. Penafsiran yang menempatkan perempuan sebagai “turunan” atau “derivatif” dari laki-laki sering dianggap menjadi akar teologis diskriminasi gender dalam masyarakat Muslim (Kunaifi & Zhilalil Haq, 2025). Sementara itu, tafsir yang menekankan pada konsep *nafs wahidah* memberikan dasar spiritualitas dan teologi kesetaraan bahwa perempuan dan laki-laki berasal dari substansi yang sama, sehingga tidak ada hierarki penciptaan. Pertarungan wacana inilah yang perlu diuraikan secara ilmiah untuk menghadirkan pembacaan Qur’ani yang lebih adil dan kontekstual.

Isu utama yang hendak diteliti dalam kajian ini adalah bagaimana konsep *nafs wahidah* dalam al-Qur’an dapat dipahami sebagai landasan spiritualitas penciptaan manusia, khususnya perempuan, sehingga menegaskan prinsip kesetaraan dan mengoreksi bias patriarkal dalam interpretasi sebelumnya. Dengan kata lain, penelitian ini tidak sekadar mengulang narasi klasik tentang asal-usul Hawa, tetapi lebih fokus pada dimensi teologis, spiritual, dan sosial dari ayat-ayat yang menyinggung *nafs wahidah*.

Kajian literatur menunjukkan bahwa sebagian besar ulama tafsir klasik seperti al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr menekankan pada penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, meskipun bersumber pada riwayat yang tidak secara eksplisit disebut dalam al-Qur’an. Sedangkan mufasir kontemporer seperti Quraish Shihab menekankan bahwa penggunaan **nafs wahidah** menunjuk pada kesatuan asal-usul, tanpa menegasikan martabat salah satu jenis kelamin. Di sisi lain, para pemikir feminis Muslim seperti Amina Wadud, Asma Barlas, dan Farid Esack secara kritis menafsirkan *nafs wahidah* sebagai simbol kesetaraan gender yang ditegaskan al-Qur’an, menolak pemahaman subordinatif, dan menegaskan bahwa ayat tersebut mengandung semangat keadilan (Kunaifi dkk., 2021).

Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti diskursus tafsir feminis dalam kerangka gender, misalnya menelaah metode hermeneutika Amina Wadud atau teologi kesetaraan Asma Barlas. Namun, kajian-kajian tersebut cenderung menekankan pada aspek metodologi tafsir feminis dan kritik terhadap patriarki, bukan pada penggalian spiritualitas *nafs wahidah* sebagai landasan teologis penciptaan manusia. Dengan demikian, masih terdapat ruang kosong (gap) penelitian untuk menghubungkan *nafs wahidah* dengan spiritualitas penciptaan yang berimplikasi pada relasi setara antara laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini berbeda karena akan menekankan pada spiritualitas *nafs wabidah* sebagai basis kesetaraan penciptaan manusia, bukan hanya sekadar kritik gender atau tafsir feminis. Fokus penelitian diarahkan untuk mengeksplorasi bagaimana al-Qur'an menempatkan laki-laki dan perempuan dalam satu entitas spiritual yang sama sejak awal penciptaan, dan bagaimana hal ini dapat menjadi fondasi bagi teologi kesetaraan yang lebih kuat. Tujuan penelitian adalah untuk mengkonstruksi pemahaman baru tentang penciptaan perempuan berdasarkan *nafs wabidah* yang bersifat Qur'ani, kontekstual, dan adil.

Dengan demikian, kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan tafsir yang menekankan aspek spiritualitas penciptaan, yang sekaligus membongkar akar teologis diskriminasi gender. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tafsir tematik (*maudhu'i*) al-Qur'an, memberikan landasan baru bagi teologi feminis Islam, dan memperluas horizon studi gender Qur'ani dengan menempatkan *nafs wabidah* sebagai poros kesetaraan.

METODE

Kajian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang bersumber dari literatur (*library research*), dengan pendekatan tafsir tematik (*tafsir al-mawḍū'ī*). Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah analisis isi (*content analysis*), untuk mengkaji makna secara mendalam terhadap tema yang diangkat. Pendekatan ini dipilih untuk menelusuri dan menyusun pemahaman al-Qur'an secara integral mengenai tema Nafs Wahidah dan penciptaan perempuan dengan menghimpun seluruh ayat yang relevan, kemudian dianalisis secara kontekstual dan intertekstual. Melalui metodologi ini, penelitian berupaya menghasilkan pemahaman yang komprehensif, obyektif, dan proporsional terhadap narasi penciptaan manusia dan perempuan dalam al-Qur'an, serta menampilkan kebaruan tafsir yang berorientasi pada nilai spiritual dan keadilan gender dalam Islam.

HASIL dan PEMBAHASAN

Konsep Penciptaan Manusia dan Perempuan dalam Kajian Tafsir al-Qur'an

Ajaran Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw tidak semata-mata mengatur aspek individual, melainkan juga memberikan perhatian serius terhadap dimensi kehidupan sosial. Salah satu masalah yang menjadi perhatiannya adalah masalah kaum perempuan. Karena pentingnya masalah ini, Allah SWT. mewahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Di antara surat dalam al-Qur'an yang secara khusus dinamai dengan istilah perempuan adalah

Surah al-Nisā'. Kandungan utama surat ini didominasi oleh pembahasan mengenai isu-isu yang berkaitan dengan perempuan, khususnya menyangkut status, peran sosial, serta jaminan hukum atas hak-hak mereka dalam kehidupan masyarakat Islam. "Al-Qur'an sebagai *hudan* dan *bayyinah*, memberikan dorongan positif bagi para pembacanya untuk memahami lebih dalam lagi tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang tidak terbatas" (Suryadi, R. A., 2022). Al-Qur'an merupakan sumber kajian yang tidak pernah mengalami kehabisan makna dan selalu relevan untuk ditelaah. Setiap pembahasan dalam bidang Ilmu Tafsir senantiasa menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan utama. Demikian pula dalam membahas asal-usul penciptaan perempuan, al-Qur'an menjadi referensi fundamental yang tak terelakkan.

Al-Qur'an menyatakan bahwa seluruh manusia berasal dari satu jiwa (*nafs wahidah*). Nafs berarti jiwa, diri, atau esensi manusia. Wāḥidah berarti satu, tunggal, tidak berbilang. Jadi, nafsun wāḥidah bermakna "jiwa yang satu" atau "sumber asal yang satu". Makna teologisnya menunjukkan bahwa seluruh manusia (laki-laki dan perempuan) berasal dari satu entitas asal penciptaan, tanpa perbedaan hierarkis. Menekankan kesatuan ontologis: manusia sama-sama makhluk Allah, diciptakan dengan kedudukan yang setara secara spiritual. sebagaimana dalam QS. An-Nisā' [4]:1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وَّنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu".

Dan dalam Surah al-An'am (6): 98

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾

Artinya: "Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui".

Kedua ayat tersebut menunjukkan adanya kemiripan redaksional, khususnya pada frasa *nafs wāḥidah* yang secara eksplisit digunakan untuk menggambarkan asal-mula penciptaan manusia. Ungkapan ini juga ditemukan

dalam beberapa surah lain seperti dalam QS. Al-A'raf (7): 189 yang memperkuat narasi kesatuan asal pencipta.

وَالَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلًا خَفِيًّا
فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

Artinya: "Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur".

Dalam ayat inipun ditemukan kata *nafs wahidah* yang bermakna asal-usul kejadian tetapi tetap saja di sana tidak tersirat secara jelas bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam (Hanafi, 2016). Bahkan bisa dicermati lagi dalam ayat lain yang mengatakan sama. Seperti Surah al-Zumar (39): 6

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةً أَزْوَاجًا يَخْلُقَكُمْ فِي بُطُونِ
أُمَّهَاتِكُمْ خَلْفًا مِنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلْمٍ تَلْمِثُ ذَلِكَمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَى تُصْرَفُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapa Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?"

Tabel berikut menyajikan daftar ayat-ayat al-Qur'an yang secara eksplisit maupun implisit membahas konsep penciptaan manusia dari *nafs wahidah* dan proses penciptaan perempuan sebagai pasangannya. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai sumber-sumber primer dalam al-Qur'an yang menjadi landasan analisis tematik dalam penelitian ini.

**Kesatuan Asal-Usul Manusia: Analisis Spiritualitas *Nafs Al-Wahidah*
Dan Penciptaan Perempuan Dalam *Multiliterature***

NO	Surat/Ayat	Redaksi Ayat	Keterangan	
1	Surah al-Nisa' [4] ayat 1	يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً	وَخَلَقَ	خَلَقَكُمْ
2	Surah al-An'am (6): 98	وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ	-	أَنْشَأَكُمْ
3	Surah al-A'raf (7): 189	وَالَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا	وَجَعَلَ	خَلَقَكُمْ
4	Surah al-Zumar (39): 6	خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا	ثُمَّ جَعَلَ	خَلَقَكُمْ

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, berikut ini disajikan analisis komparatif terhadap makna dari tiga kata kunci yang digunakan dalam ayat-ayat penciptaan.

- a. Kata *khalaqa* (خَلَقَ) dipahami sebagai tindakan menciptakan sesuatu dari ketiadaan, yaitu mewujudkan sesuatu yang sebelumnya belum pernah ada. Kata ini merujuk pada penciptaan dalam arti absolut, yang menunjukkan asal mula eksistensi.
- b. Adapun *ja'ala* (جَعَلَ) bermakna menjadikan sesuatu dari bentuk atau materi yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, kata ini tetap menunjuk pada tindakan penciptaan, namun bukan dalam bentuk mutlak sebagaimana *khalaqa*, melainkan transformasi atau pengaturan dari sesuatu yang sudah tersedia.
- c. Sementara itu, *ansya'a* (أَنْشَأَ) mengandung makna membentuk atau mengembangkan secara bertahap, tanpa mengacu pada pola atau bentuk sebelumnya. Proses ini menandakan pertumbuhan atau pengadaan secara progresif (Akram, 2024).

Al-Qur'an tidak menyampaikan secara eksplisit dan rinci proses penciptaan perempuan sebagaimana disebutkan tentang Nabi Ādam. Kekosongan narasi yang detail ini membuka ruang interpretasi luas di kalangan para mufassir, sehingga memunculkan beragam pendapat tentang makna istilah nafs wāḥidah yang disebut dalam sejumlah ayat.

- a. Muḥammad Rashīd Riḍā dalam tafsirnya al-Manār mengkritisi pemahaman umum yang menyatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk kiri Adam. Menurutnya, narasi tersebut bukan berasal dari al-Qur'an, melainkan merupakan pengaruh dari kitab suci sebelumnya, khususnya Perjanjian Lama (Kejadian 2:21). Ia menegaskan bahwa jika kisah penciptaan tersebut tidak tertulis dalam teks kitab suci terdahulu, niscaya umat Islam tidak akan menyimpulkan demikian. Oleh karena itu, ia menilai sangat mungkin bahwa Hawa diciptakan dari unsur yang sama dengan Adam, yakni tanah (Riḍā, 1367 H).
- b. Dalam pandangan Fakhr al-Dīn al-Rāzī, preposisi min pada frasa min nafsīn wāḥidah tidak merujuk pada permulaan penciptaan (*ibtidā' al-takbliq*), tetapi pada permulaan tujuan (*ibtidā' al-ghāyah*). Artinya, penciptaan Hawa tidak mesti secara literal berasal dari tubuh Adam, melainkan dari "unsur kehidupan yang satu", atau semacam genetik universal dari mana seluruh makhluk hidup berkembang. Al-Rāzī juga menginterpretasikan nafs wāḥidah sebagai genus, sementara Adam dan Hawa merupakan spesiesnya (QS. al-A'rāf [7]: 189), sebagaimana halnya binatang dan tumbuhan juga memiliki pasangan dalam struktur penciptaannya (QS. al-Syūrā [42]:11, QS. Ṭāhā [20]:53).
- c. Sebagian mufassir dari kalangan Syiah memberikan penafsiran bahwa istilah nafs wāḥidah merujuk kepada unsur ruhani (spiritual being), bukan entitas fisik atau biologis, yang memperkuat sisi transenden dalam proses penciptaan perempuan (Basid & Miskiyah, 2022).
- d. al-Ṭabarī memberikan penafsiran klasik yang banyak diikuti oleh mufassir sesudahnya. Dalam Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān, ia menyebut bahwa nafs wāḥidah merujuk kepada Nabi Ādam, dan kata ganti minhā dalam QS. an-Nisā' [4]:1 menunjukkan bagian dari tubuh Adam. Ia menafsirkan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, dan memperkuat pendapat tersebut dengan riwayat hadis yang menarasikan bahwa Adam, dalam keadaan tidur, diciptakanlah perempuan di sampingnya yang berasal dari tulang rusuknya. Ketika

Adam terbangun dan bertanya siapakah dia, perempuan itu menjawab bahwa dirinya diciptakan sebagai pendamping. al-Ṭabarī juga mengutip hadis masyhur: "Sesungguhnya perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. Jika engkau berusaha meluruskannya, ia akan patah. Namun jika engkau membiarkannya, engkau dapat hidup bersamanya dengan kondisinya yang seperti itu." Riwayat ini menjadi dasar utama dalam memahami bahwa penciptaan perempuan tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga mengandung pesan simbolik mengenai karakter dasar dan pendekatan yang bijak dalam interaksi laki-laki dan perempuan.

Jika ditelaah secara cermat, ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan asal-usul penciptaan perempuan tidak secara eksplisit menyatakan bahwa istilah *nafs waḥidah* merujuk langsung kepada Nabi Ādam. Yang dijelaskan adalah bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari jiwa yang satu (*nafs waḥidah*), tanpa menjelaskan secara rinci bentuk atau tahapan proses penciptaannya. Hal ini mengindikasikan bahwa keduanya berasal dari unsur esensial yang sama, bukan dari hierarki yang menunjukkan superioritas salah satu atas yang lain.

Dengan demikian, pesan utama dari ayat tersebut adalah penanaman kesadaran spiritual bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki derajat kemanusiaan yang sejajar. Esensi ini menegaskan prinsip kesetaraan martabat dalam penciptaan dan menjadi fondasi spiritual bagi relasi sosial yang harmonis. Konsep ini juga menekankan pentingnya nilai penghormatan, kesalingan, dan prinsip *mu'āsharah bi al-ma'rūf* (interaksi yang baik dan layak), sebagaimana diajarkan dalam al-Qur'an, yang menjadi dasar etika hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga dan sosial secara umum. Spiritualitas Relasi dan Harmoni dalam Perspektif Penciptaan dari Nafs Wahidah

Penciptaan pasangan dari nafs wahidah secara tegas disebutkan dalam QS. Ar-Rum: 21:

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, adalah Dia menciptakan untukmu pasangan dari jenismu sendiri agar kamu merasa tenteram padanya"

Konsep penciptaan manusia dari nafs wahidah (jiwa yang satu) Seperti yang termaktub dalam ayat al-Qur'an Surah al-Rūm (30):21, tidak semata-mata menunjuk pada aspek biologis manusia pertama dan pasangannya, tetapi menyiratkan kedalaman spiritual bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan untuk membentuk ketentraman jiwa (*sakinah*), kehangatan cinta emosional (*mawaddah*), dan kelembutan kasih (*rahmah*) Relasi antara keduanya bukan arena

dominasi, tetapi ruang untuk saling melengkapi dan menuju kedekatan spiritual kepada Allah. menurut Khalishah & Rosyid (2023), interpretasi modern menolak pengertian penciptaan perempuan sebagai subordinat dari laki-laki namun menyatakan bahwa nafs wahidah melambangkan persamaan nilai spiritual dan martabat.

Menurut Esack (2010), pendekatan spiritual terhadap relasi gender dalam al-Qur'an menghindari reduksi pada narasi patriarkal dan mengedepankan relasi egaliter yang berdasarkan pada rahmat. Ini sejalan dengan penafsiran kontemporer seperti yang dijelaskan oleh Barlas (2002) bahwa konsep penciptaan dari jiwa yang satu menggambarkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki derajat keberadaan (ontologis) yang setara, serta menekankan relasi yang bersifat spiritual dan saling melengkapi, bukan hubungan yang bersifat hierarkis atau dominatif.

Spiritualitas Kesetaraan Tanggung Jawab laki-laki dan Perempuan

Dalam banyak ayat, al-Qur'an menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab spiritual yang setara sebagaimana yang digambarkan di dalam QS. At-Taubah [9]:71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: "Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana".

Begitu juga di dalam QS. Al-Ahzab [33]:35.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Artinya: "Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar".

QS. At-Taubah [9]:71 dan QS. Al-Ahzab [33]:35 secara eksplisit menegaskan kesetaraan spiritual antara laki-laki dan perempuan. Dalam kedua

ayat tersebut, Allah menyebutkan secara beriringan peran keduanya dalam menjalankan tanggung jawab keagamaan seperti menyeru kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan melaksanakan seluruh bentuk ibadah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan dalam aspek spiritual adalah sejajar dan tidak bersifat subordinatif serta tidak ada perbedaan derajat keimanan atau pahala berdasarkan jenis kelamin. Spiritualitas dalam Islam menekankan esensi kemanusiaan di atas identitas gender. Menurut Wadud (1999), penggunaan bentuk gramatikal paralel dalam ayat-ayat tersebut merupakan bentuk afirmasi terhadap kesetaraan tanggung jawab moral dan spiritual, yang menyiratkan bahwa tidak ada hirarki dalam pencapaian spiritual antara laki-laki dan perempuan.

Perempuan dalam al-Qur'an bukan sekadar objek, tetapi subjek aktif spiritualitas yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam mendekati diri kepada Tuhan. Tafsir spiritual menekankan bahwa ketaatan, amal saleh, dan kedekatan kepada Allah tidak terbatas oleh gender (Syamsuddin, 2022).

KESIMPULAN

Kajian tentang *nafs wahidah* menegaskan bahwa al-Qur'an menghadirkan paradigma penciptaan manusia yang berlandaskan kesatuan asal-usul, bukan hierarki gender. Konsep ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari satu entitas yang sama, sehingga keduanya memiliki kedudukan spiritual, moral, dan ontologis yang setara di hadapan Allah. Dengan demikian, narasi penciptaan yang mengesankan subordinasi perempuan terhadap laki-laki, sebagaimana banyak dijumpai dalam tradisi tafsir klasik yang dipengaruhi riwayat Isra'iliyyat, tidak sepenuhnya sejalan dengan pesan universal al-Qur'an.

Perbedaan penafsiran antara mufasir klasik dan kontemporer, serta pengayaan dari tafsir feminis modern, menunjukkan adanya dinamika hermeneutik yang terus berkembang dalam memahami *nafs wahidah*. Namun, penelitian ini menekankan bahwa yang lebih urgen adalah menggali dimensi spiritualitas kesatuan penciptaan sebagai basis teologis bagi kesetaraan gender. Hal ini sekaligus menjadi koreksi terhadap bias patriarkis dalam sejarah tafsir dan memberi kontribusi bagi pengembangan tafsir tematik yang berorientasi pada keadilan.

Dengan demikian, penelitian tentang *nafs wahidah* tidak hanya menawarkan pembacaan ulang atas ayat-ayat penciptaan, tetapi juga memberikan landasan ilmiah dan teologis bagi penguatan nilai kesetaraan dalam kehidupan sosial umat Islam. Kontribusi ilmiah yang dicapai adalah pengayaan perspektif Qur'ani yang mampu menjembatani antara teks suci, konteks historis, dan kebutuhan etis kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqī, M. F. (1981). *Al-Muʿjam al-mufahras li-alfāz al-Qurʾān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr.
- al-Bukhārī, M. I. I. (1981). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr.
- al-Rāzī, Fakhr al-Dīn Muḥammad ibn ʿUmar. (n.d.). *Mafātīḥ al-ghayb*. Beirut: Dār al-Fikr.
- al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. (1978). *Jāmiʿ al-bayān fī tafsīr al-Qurʾān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Barlas, A. (2002). "Believing Women" in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an. Austin: University of Texas Press.
- Esack, F. (2010). *The Qur'an: A user's guide*. Oxford: Oneworld Publications.
- Hendri, N. (2018). *Tafsir metafisika sufisme tentang penciptaan perempuan*. [Unpublished manuscript].
- Khalishah, N., & Rosyid, M. F. (2023). Feminism and gender equality in Islam perspective of al-Qurʾan tafsir (Study of Qurʾanic verses on term nafs wāḥidah). *Proceedings of the 6th International Conference on Islamic Studies*, 17, 377–384.
- Akram, M. (2024). Growth and Development. *Journal of Clinical Research and Reports*, 16(3), 01–03. <https://doi.org/10.31579/2690-1919/394>
- Basid, Abd., & Miskiyah, R. (2022). TAFSIR KESETARAAN DALAM AL-QURʾAN: Telaah Zaitunah Subhan atas Term Nafs Wahidah. *EGALITA*, 17(1). <https://doi.org/10.18860/egalita.v17i1.15651>
- Hanafi, H. (2016). Teologi Penciptaan Perempuan: Rekonstruksi Penafsiran Menuju Kesetaraan Gender. *BUANA GENDER : Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(2), 143–163. <https://doi.org/10.22515/bg.v1i2.408>
- Kunaifi, A., Rahman, F., & Dwiaryanti, R. (2021). The Philosophy and Authentication of Welfare Equalization in the Islamic Economy. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(2), 54–62. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v4i2.67>
- Kunaifi, A., & Zhillalil Haq, F. (2025). Is Fintech Financing Failing the Faithful? Online Lending, Debt Culture, and Islamic Economic Principles. *EKSYAR: Ekonomi Syariah dan Bisnis Islam*, 12(1), 21–33. <https://doi.org/10.54956/eksyar.v12i01.672>
- Muslim, I. al-Ḥ. (1972). *Ṣaḥīḥ Muslim bi al-sharḥ al-Nawawī*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Rashīd Riḍā, M. (n.d.). *Tafsīr al-Manār*. Kairo: Dār al-Manār.

**Kesatuan Asal-Usul Manusia: Analisis Spiritualitas *Nafs Al-Wahidah*
Dan Penciptaan Perempuan Dalam *Multiliterature***

- Suryadi, R. A. (2022). Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20, 93.
- Syamsuddin, M. (2022). Equality of gender roles in Qur'anic verses: A thematic interpretation. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 10, 115–134.
- Wadud, A. (1999). *Qur'an and woman: Rereading the sacred text from a woman's perspective*. Oxford: Oxford University Press.